



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 4953 - 4966

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif Siswa pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia

Wita Oktavia^{1✉}, Ngusman Abdul Manaf²

Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,2}

E-mail: oktaviawita2@gmail.com¹, ngusman@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian ini didasari alasan adanya tindak tutur ekspresif yang berpotensi menjatuhkan muka sehingga tindak tutur tersebut perlu dilengkapi dengan penggunaan strategi bertutur yang tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur mengucapkan terima kasih dan mengkritik. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah tuturan yang digunakan siswa yang menunjukkan adanya strategi bertutur dalam tindak tutur mengucapkan terima kasih dan mengkritik pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Instrumen penelitian berupa gawai, alat tulis, dan lembar pengamatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Hasil penelitian diperoleh data bahwa frekuensi penggunaan strategi bertutur paling banyak, yaitu (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur terus terang dengan kesantunan positif, (3) bertutur terus terang dengan kesantunan negatif, dan (4) bertutur samar-samar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi bertutur yang paling banyak adalah staretgi bertutur terus terang tanpa basa-basi dengan konteks penutur memiliki kedudukan yang lebih rendah dari mitra tutur dan penutur memiliki kedudukan yang sama dengan mitra tutur, serta topik yang dibahas tidak sensitif.

Kata Kunci: Strategi bertutur, tindak tutur ekspresif, pembelajaran

Abstract

The researcher's interest in conducting this research is based on the reason that there are expressive speech acts that have the potential to drop face so /-hat these speech acts need to be equipped with the use of appropriate speech strategies. The purpose of this study is to explain the use of speech strategies in the speech acts of thanking and criticizing. This research is a type of qualitative research with a descriptive method. The data of this research is the speech used by students which shows the existence of speech strategies in speech acts of thanking and criticizing during the Indonesian language learning process. The research instruments were gadgets, writing instruments, and observation sheets. The data collection technique used in this study was a free listening technique, involving conversation, recording, and taking notes. The results of the study obtained data that the frequency of using speaking strategies was the most, namely (1) speaking frankly without further ado, (2) speaking frankly with positive politeness, (3) speaking frankly with negative politeness, and (4) speaking vaguely. Based on the results of the study, it can be concluded that the most common use of speech strategies is the strategy of speaking frankly without further ado with the context of the speaker having a lower position than the speech partner and the speaker having the same position as the speech partner, and the topics discussed are not sensitive.

Keywords: *Speech strategies, expressive speech acts, learning*

Copyright (c) 2022 Wita Oktavia, Ngusman Abdul Manaf

✉ Corresponding author :

Email : oktaviawita2@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2783>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022

p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari penggunaan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain. Melalui bahasa, seseorang dapat bertukar ide, gagasan, cerita, bahkan informasi yang dibutuhkannya (Budiasih et al., 2016; Handayani, 2015; Kurdghelashvili, 2015; Putri et al., 2018; Safitri et al., 2021). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kegagalan dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dapat mengakibatkan kegagalan dalam interaksi. Perlu diingat bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk mengkomunikasikan ide dan informasi, tetapi juga untuk melambangkan satu masyarakat tertentu atau sebagai simbol dari satu kelompok sehingga dinyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi untuk memelihara interaksi yang baik dalam satu kelompok (Mahendra et al., 2022; Mahmud, 2019; Jatmiko et al., 2017; Oktavia, 2019).

Berbicara mengenai bahasa, tidak terlepas dari adanya tindak tutur yang digunakan dalam berkomunikasi. Pentingnya memahami berbagai aspek tindak tutur bertujuan agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik (Kurdghelashvili, 2015; Mohamad, 2018). Tutuarima et al (2018) menyatakan bahwa pentingnya mempelajari tindak tutur adalah untuk memahami pesan apa yang ditemukan dalam setiap ujaran. Penggunaan tindak tutur sangat penting terutama dalam komunikasi karena suatu tindak tutur berhasil jika pendengar mengidentifikasi maksud pembicaraan dan sikap yang diungkapkan. Artinya, ketika menggunakan bahasa tidak hanya sekadar menghasilkan kalimat, tetapi juga melakukan suatu tindakan. Semua hal yang dijelaskan sebelumnya dapat dikatakan sebagai tindak tutur dengan mempertimbangkan penggunaan bahasa, niat atau maksud pembicara, dan interaksi dalam konteks sosial. Salah satu jenis tindak tutur yang sering digunakan dalam berkomunikasi atau berinteraksi adalah tindak tutur ekspresif. Hal itu dikarenakan pada kenyataannya tindak tutur sebagian besar digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan ide (Anshori, 2018; Budiman et al., 2019; Ilyas & Qamar, 2012).

Untuk memahami dan menghasilkan tindak tutur ekspresif yang baik tidak terlepas dari penggunaan strategi bertutur yang tepat. Mengingat bahwa strategi dalam bertutur berkaitan dengan output, bagaimana penutur secara produktif mengungkapkan makna, dan bagaimana penutur menyampaikan pesan kepada orang lain atau mitra tutur (Ibrahim, 2021; Prasetya et al., 2022; Rosnilawati et al., 2013; Suranto et al., 2020). Strategi bertutur juga dapat digunakan untuk menggambarkan rencana verbal pembicara dalam mencapai tujuan komunikasi (Anshori, 2018; Azhari et al., 2018; Musika et al., 2019).

Berkaitan dengan itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru bahasa Indonesia di SMPN 25 Padang, SMPN 30 Padang, dan SMPN 35 Padang, diketahui bahwa siswa kelas VII termasuk aktif dan juga ekspresif ketika pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Akan tetapi, sering terjadi perkelahian sesama siswa yang disebabkan karena pada saat berkomunikasi siswa cenderung kurang santun dalam menyampaikan pendapat kepada sesama siswa sehingga terkesan menjatuhkan.

Penelitian strategi bertutur pernah dilakukan oleh Alfioda, Ngusman, & Ermawati (2016), Nurhamida & Tressyalina (2019), Halawa, Erizal, & Syahrul (2019), Monica & Afnita (2019), Husna & Ermawati (2020). Hasil penelitian yang dilakukan Alfioda, Ngusman, & Ermawati (2016), serta Nurhamida & Tressyalina (2019) menunjukkan bahwa terdapat enam bentuk tindak tutur ekspresif dan yang paling sering digunakan adalah tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih dan mengkritik. Selain itu, strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif yang digunakan siswa ada empat, yaitu BTTB, BBKP, BBKN, dan BSS. Hasil penelitian yang dilakukan Halawa, Erizal, & Syahrul (2019) menunjukkan bahwa dari tujuh konteks kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur melarang didominasi oleh BTTB sebanyak 5 strategi bertutur dan BBKP sebanyak 2 strategi bertutur sedangkan pada tindak tutur mengkritik didominasi oleh BBKP sebanyak 4 strategi bertutur dan BTTB sebanyak 2 strategi bertutur. Hasil penelitian yang dilakukan Monica & Afnita (2019) menunjukkan bahwa strategi bertutur yang dituturkan oleh guru di kelas VII SMPN 31 Padang ada empat, yaitu BTTB, BBKP, BBKN, dan BSS. Hasil penelitian yang dilakukan Husna & Ermawati (2020) menunjukkan bahwa strategi

kesantunan bertutur mahasiswa kepada dosen melalui komunikasi *WhatsApp* ada empat, yaitu BTTB, BBKP, BBKN, dan BSS.

Terlihat bahwa penelitian strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif khususnya pada siswa pernah dilakukan pada tahun 2016 dan tahun 2019. Akan tetapi, kedua penelitian ini hanya sebatas meneliti strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif bahasa Indonesia pada kegiatan diskusi. Belum ditemukan penelitian strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif bahasa Indonesia pada siswa saat proses pembelajaran berlangsung sehingga tidak hanya terfokus pada kegiatan diskusi saja, tetapi juga interaksi selama proses pembelajaran tersebut berlangsung.

Adanya berbagai permasalahan tersebut membuat peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif bahasa Indonesia. Penelitian ini akan dilakukan di kelas VII SMPN 25 Padang, SMPN 30 Padang, dan SMPN 35 Padang dengan alasan sekolah tersebut dekat dengan lokasi tempat tinggal peneliti, serta belum ditemukannya penelitian strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif bahasa Indonesia yang dilakukan di sekolah tersebut. Selain itu, tindak tutur ekspresif dalam penelitian ini dibatasi menjadi dua, yaitu mengucapkan terima kasih dan mengkritik. Dibatasinya tindak tutur ekspresif berlandaskan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfioda, Ngusman, & Ermawati (2016), serta Nurhamida & Tressyalina (2019) yang menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif yang paling banyak digunakan siswa saat diskusi adalah mengucapkan terima kasih dan mengkritik. Tindak tutur mengkritik juga dipilih berlandaskan pada hasil wawancara guru bahasa Indonesia di SMPN 25 Padang, SMPN 30 Padang, dan SMPN 35 Padang yang menyatakan bahwa sering terjadi perkelahian sesama siswa yang disebabkan karena pada saat berkomunikasi siswa cenderung kurang santun dalam menyampaikan pendapat kepada sesama siswa sehingga terkesan menjatuhkan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori strategi bertutur Brown dan Lavinson yang dibatasi menjadi empat, yaitu BTTB, BBKP, BBKN, dan BSS. Hal itu juga berlandaskan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfioda, Ngusman, & Ermawati (2016), serta Nurhamida & Tressyalina (2019) yang menunjukkan bahwa strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif yang digunakan siswa bahasa Indonesia ada empat, yaitu BTTB, BBKP, BBKN, dan BSS. Berikut ini contoh tindak tutur mengkritik dengan menggunakan strategi bertutur yang berbeda.

- (1) Siswa: Tugas kelompok ini kurang rapi.
(Konteks: dituturkan pada saat kerja kelompok)
- (2) Siswa: Tugas kelompok **kita** sepertinya kurang rapi.
(Konteks: dituturkan pada saat kerja kelompok)

Pada tuturan di atas terdapat bentuk tindak tutur ekspresif mengkritik yang terlihat pada tuturan (1) dan (2). Tuturan (1) menggunakan strategi BTTB karena tuturan mengkritik disampaikan secara lugas kepada siswa lain. Tuturan (2) menggunakan strategi BBKP karena penutur memasukkan dirinya sebagai kelompok yang sama dengan mitra tuturnya yang terlihat pada penggunaan kata “Kita” dalam tuturan tersebut.

Ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian ini didasari pada alasan adanya tindak tutur ekspresif yang berpotensi menjatuhkan muka sehingga tindak tutur tersebut perlu dilengkapi dengan penggunaan strategi bertutur yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif bahasa Indonesia siswa kelas VII dalam kegiatan pembelajaran di SMPN 25 Padang, SMPN 30 Padang, dan SMPN 35 Padang. Hasil dari penelitian ini akan memaparkan atau menjelaskan penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur mengucapkan terima kasih dan mengkritik dalam bahasa Indonesia siswa SMP di Kota Padang.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif karena data yang dianalisis berupa kata-kata (Mahsun, 2005: 27). Oleh karena itu, aspek yang dideskripsikan adalah hasil analisis strategi bertutur dalam tindak tutur MTK dan Mkr dalam bahasa Indonesia siswa SMP di Kota Padang. Penelitian ini

dilakukan di kelas VII SMPN 25 Padang, SMPN 30 Padang, dan SMPN 35 Padang. Data penelitian ini merupakan hasil pengamatan strategi bertutur dalam tindak tutur MTK dan Mkr pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 25 Padang, SMPN 30 Padang, dan SMPN 35 Padang. Sampel ditentukan dengan menggunakan *Purporsive sampling* sehingga dipilihnya tiga sekolah tersebut berandaskan pada alasan bahwa belum ditemukannya penelitian strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif bahasa Indonesia yang dilakukan di sekolah tersebut. Selain itu, penentuan sampel juga berlandaskan pada kelas yang memiliki karakteristik yang sama, yaitu unggul, sedang, dan rendah. Salim & Syahrums (2012: 141) juga menyatakan bahwa sampel dalam penelitian kualitatif berguna untuk menemukan informasi yang nantinya menjadi dasar rancangan terori yang muncul. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak terdapat sampel yang acak, tetapi sampel bertujuan (*Purporsive sampling*).

Instrumen penelitian yang digunakan berupa gawai, alat tulis, dan lembar pengamatan, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah teknik SBLC, rekam, dan catat. SBLC dimaksudkan bahwa peneliti merekam perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur pada saat proses pembelajaran berlangsung tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Jadi, dalam hal itu peneliti hanya sebagai pengamat.

Pengabsahan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Mengingat bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pemeriksaan atau perbandingan terhadap data (Moleong, 2009: 330). Teknik analisis data penelitian ini berlandaskan pada teknik interaktif yang dikemukakan Miles & Huberman (1992: 15-20) yang memberikan tiga tahapan yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan dari data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh data sebanyak 1.122 yang terdiri dari tindak tutur MTK dan Mkr dengan menggunakan strategi bertutur, yaitu (1) BTTB, (2) BBKP, (3) BBKN, dan (4) BSS. Temuan tindak tutur MTK dan Mkr dengan menggunakan strategi bertutur tersebut dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 1
Temuan Penelitian-Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur MTK dalam Bahasa Indonesia Siswa SMP di Kota Padang

No.	Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Mengucapkan Terima Kasih	Jumlah Temuan
1.	BTTB	237
2.	BBKP	-
3.	BBKN	-
4.	BSS	103
Jumlah		340

Tabel 2
Temuan Penelitian-Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Mkr dalam Bahasa Indonesia Siswa SMP di Kota Padang

No.	Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Mengkritik	Jumlah Temuan
1.	BTTB	540
2.	BBKP	95
3.	BBKN	92
4.	BSS	55
Jumlah		782

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan dapat dimaknai bahwa strategi bertutur dalam tindak tutur MTK dan Mkr yang paling dominan adalah staretgi BTTB sebanyak 777 tuturan yang terdiri dari 237 tuturan MTK dan 540 tuturan Mkr. Strategi bertutur dalam tindak tutur MTK yang paling sedikit digunakan adalah strategi BBKP dan BBKN. Hal itu dikarenakan tidak ditemukannya penggunaan strategi BBKP dan BBKN dalam tindak tutur MTK. Selanjutnya, strategi bertutur dalam tindak tutur Mkr yang paling sedikit digunakan adalah strategi BSS sebanyak 55 tuturan.

Penggunaan Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Mengucapkan Terima Kasih (MTK) dalam Bahasa Indonesia Siswa SMP di Kota Padang

Penggunaan strategi bertutur oleh siswa saat mengucapkan terima kasih antara sesama siswa maupun kepada guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Kota Padang ditemukan sebanyak 2 jenis strategi bertutur yaitu, (1) BTTB dan (2) BSS. Berikut diuraikan masing-masing penggunaan strategi bertutur tersebut.

a. Penggunaan Stategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa Basi (BTTB)

Penggunaan strategi BTTB oleh siswa saat mengucapkan terima kasih antara sesama siswa maupun kepada guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Kota Padang dapat dilihat pada data berikut.

1. Guru : Sudah, siapkan dulu. Maskernya dipakai!
35.S.1.1 : Siap gerak, semua bersyukur!
35.S.S : Alhamdulillahirobil alamin, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Selamat siang Bu, **terima kasih Bu.**

Tindak tutur MTK pada data 1 di atas, dituturkan oleh seluruh siswa ketika mendapatkan instruksi dari ketua kelas untuk secara bersama-sama bersyukur. Tindak tutur MTK dituturkan oleh seluruh siswa kepada guru sebagai ungkapan rasa syukur atas pembelajaran yang telah berlangsung (Alfioda et al., 2016; Herfani & Ngusman, 2020; Nurhamida & Tressyalina, 2019). Tindak tutur MTK dapat pula diartikan sebagai ungkapan penutur kepada mitra tuturnya karena telah menerima kebaikan sehingga penutur mengucapkan terima kasih (Bach & Hamish dalam Syahrul, 2008: 118-120; Nadar, 2009: 225; Irma, 2017). Tindak tutur MTK juga dituturkan seluruh siswa sebagai tanda berakhirnya pembelajaran bahasa Indonesia.

Tuturan “Terima kasih Bu” menunjukkan bahwa seluruh siswa mengucapkan terima kasih kepada guru tanpa basa-basi, sehingga tindak tutur MTK pada data 1 di atas dituturkan seluruh siswa dengan menggunakan strategi BTTB. Dilihat dari kedudukan penutur, kedudukan siswa lebih rendah dibandingkan mitra tuturnya (guru). Topik yang dibahas pada tuturan tersebut termasuk tidak sensitif karena masih berkaitan dengan proses pembelajaran.

2. Guru : Sudah silahkan dikumpulkan! Beri tepuk tangan dulu untuk kelompok 2 yang menyelesaikan tugas tepat waktu
25.S.K : (Tepuk tangan)
25.K.2.1 : **Makasih Bu**
25.K.2.2 : Yes, kelompok kita **terima kasih terima kasih** (ditujukan untuk S.K yang bertepuk tangan)
25.K.2.3 : **Makasih Bu**

Tindak tutur MTK pada data 2 di atas, dituturkan oleh siswa kepada guru dan siswa lainnya ketika mendapatkan apresiasi berupa tepuk tangan atas keberhasilan kelompok 2 menyelesaikan dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Kelompok 2 merupakan satu-satunya kelompok yang berhasil mengumpulkan tugas sebelum bel istirahat berbunyi sedangkan kelompok 3 dan 4 menumpulkan tugas saat bel istirahat berbunyi, serta kelompok 1 belum selesai mengerjakan tugas saat bel istirahat berbunyi. Tindak tutur MTK dituturkan oleh siswa kepada guru dan siswa lainnya sebagai ungkapan rasa syukur atas apresiasi yang telah diberikan (Alfioda et al., 2016; Herfani & Ngusman, 2020; Nurhamida & Tressyalina, 2019). Tindak tutur MTK dapat pula

diartikan sebagai ungkapan penutur kepada mitra tuturnya karena telah menerima sehingga penutur mengucapkan terima kasih (Bach & Hamish dalam Syahrul, 2008: 118-120; Nadar, 2009: 225; Irma, 2017).

Tuturan “Terima kasih Bu” dan “Terima kasih, terima kasih” menunjukkan bahwa seluruh siswa mengucapkan terima kasih kepada guru dan siswa lainnya tanpa basa-basi, sehingga tindak tutur MTK pada data 2 di atas dituturkan siswa dengan menggunakan strategi BTTB. Dilihat dari kedudukan penutur, kedudukan siswa lebih rendah dibandingkan mitra tuturnya (guru). Topik yang dibahas pada tuturan tersebut termasuk tidak sensitif karena masih berkaitan dengan proses pembelajaran.

3. Guru : Ya sudah banyak yang tidak dapat nilai. Oh iya ananda tanggal 6 sudah ujian, Ibu doakan semoga lancar dan mendapatkan hasil terbaik
30.S.S : Aamiin Bu, **Makasih Bu**

Tindak tutur MTK pada data 3 di atas, dituturkan oleh seluruh siswa kepada guru ketika mendapatkan dukungan berupa doa agar ujian berjalan lancar dan mendapatkan hasil terbaik. Tindak tutur MTK dituturkan oleh siswa kepada guru sebagai ungkapan rasa syukur atas doa yang telah diberikan (Alfioda et al., 2016; Herfani & Ngusman, 2020; Nurhamida & Tressyalina, 2019). Tindak tutur MTK dapat pula diartikan sebagai ungkapan penutur kepada mitra tuturnya karena telah menerima kebaikan sehingga penutur mengucapkan terima kasih (Bach & Hamish dalam Syahrul, 2008: 118-120; Nadar, 2009: 225; Irma, 2017).

Tuturan “Makasih Bu” menunjukkan bahwa seluruh siswa mengucapkan terima kasih kepada guru tanpa basa-basi, sehingga tindak tutur MTK pada data 3 di atas dituturkan seluruh siswa dengan menggunakan strategi BTTB. Dilihat dari kedudukan penutur, kedudukan siswa lebih rendah dibandingkan mitra tutur (guru). Topik yang dibahas pada tuturan tersebut termasuk tidak sensitif karena masih berkaitan dengan proses pembelajaran.

b. Penggunaan Strategi Bertutur Samar-samar (BSS)

Penggunaan strategi BSS oleh siswa saat mengucapkan terima kasih antara sesama siswa maupun kepada guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Kota Padang dapat dilihat pada data berikut.

4. Guru : Sudah, siapkan dulu. Maskernya dipakai!
35.S.1.1 : Siap gerak, semua bersyukur!
35.S.S : **Alhamdulillahirobil alamin**, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Selamat siang Bu, terima kasih Bu.

Tindak tutur MTK pada data 4 di atas, dituturkan oleh seluruh siswa ketika mendapatkan instruksi dari ketua kelas untuk secara bersama-sama bersyukur. Tindak tutur MTK dituturkan oleh seluruh siswa kepada Allah sebagai ungkapan rasa syukur atas pembelajaran yang telah berlangsung (Alfioda et al., 2016; Herfani & Ngusman, 2020; Nurhamida & Tressyalina, 2019). Tindak tutur MTK dapat pula diartikan sebagai ungkapan penutur kepada mitra tutur karena telah menerima kebaikan sehingga penutur mengucapkan terima kasih (Bach & Hamish dalam Syahrul, 2008: 118-120; Nadar, 2009: 225; Irma, 2017). Tindak tutur MTK juga dituturkan seluruh siswa sebagai tanda berakhirnya pembelajaran bahasa Indonesia.

Tuturan “Alhamdulillahirobil alamin” yang memiliki arti “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam” menunjukkan bahwa seluruh siswa mengucapkan terima kasih kepada Allah secara tidak langsung, sehingga tindak tutur MTK pada data 4 di atas dituturkan seluruh siswa dengan menggunakan strategi BSS. Dilihat dari kedudukan penutur, kedudukan siswa lebih rendah dibandingkan mitra tutur. Topik yang dibahas pada tuturan tersebut termasuk tidak sensitif karena masih berkaitan dengan proses pembelajaran.

5. Guru : Dah, siapkan dulu
25.S.1.2 : Semua siap, bersyukur!
25.S.S : **Alhamdulillahirabil alamin**. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Terima kasih Bu.

Tindak tutur MTK pada data 5 di atas, dituturkan oleh seluruh siswa ketika mendapatkan instruksi dari ketua kelas untuk secara bersama-sama beryukur. Tindak tutur MTK dituturkan oleh seluruh siswa kepada Allah sebagai ungkapan rasa syukur atas pembelajaran yang telah berlangsung (Alfioda et al., 2016; Herfani & Ngusman, 2020; Nurhamida & Tressyalina, 2019). Tindak tutur MTK dapat pula diartikan sebagai ungkapan penutur kepada mitra tuturnya karena telah menerima kebaikan sehingga penutur mengucapkan terima kasih (Bach & Hamish dalam Syahrul, 2008: 118-120; Nadar, 2009: 225; Irma, 2017). Tindak tutur MTK juga dituturkan seluruh siswa sebagai tanda berakhirnya pembelajaran bahasa Indonesia.

Tuturan “Alhamdulillahirobil alamin” yang memiliki arti “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam” menunjukkan bahwa seluruh siswa mengucapkan terima kasih kepada Allah secara tidak langsung, sehingga tindak tutur MTK pada data 5 di atas dituturkan seluruh siswa dengan menggunakan strategi BSS. Dilihat dari kedudukan penutur, kedudukan siswa lebih rendah dibandingkan mitra tuturnya. Topik yang dibahas pada tuturan tersebut termasuk tidak sensitif karena masih berkaitan dengan proses pembelajaran.

6. Guru : Ya sudah Ibu tunggu di bawah, sebelum bel pulang sudah harus diantar ke bawah
- 25.S.S : Iya Bu
- 25.S.2.1 : Makasih Bu
- 25.S.4.1 : **Alhamdulillah**, makasih Bu
- 25.S.4.2 : Makasih Bu

Tindak tutur MTK pada data 6 di atas, dituturkan oleh siswa ketika mendapatkan keringanan dengan diberikannya tambahan waktu untuk menyelesaikan tugas individu meskipun jam pelajaran bahasa Indonesia telah berakhir. Guru memberikan tambahan waktu pengumpulan tugas saat bel pulang sekolah. Tindak tutur MTK dituturkan siswa kepada Allah sebagai ungkapan rasa syukur atas tambahan waktu pengumpulan tugas yang diberikan oleh guru bahasa Indonesia. Sebelum mengucapkan terima kasih kepada guru, siswa mengucapkan rasa syukur kepada Allah karena segala sesuatu yang terjadi atas izin Allah termasuk diberikannya tambahan waktu dalam pengumpulan tugas (Alfioda et al., 2016; Herfani & Ngusman, 2020; Nurhamida & Tressyalina, 2019). Tindak tutur MTK dapat pula diartikan sebagai ungkapan penutur kepada mitra tuturnya karena telah menerima kebaikan sehingga penutur mengucapkan terima kasih (Bach & Hamish dalam Syahrul, 2008: 118-120; Nadar, 2009: 225; Irma, 2017).

Tuturan “Alhamdulillahirobil alamin” yang memiliki arti “Segala puji bagi Allah” menunjukkan bahwa siswa mengucapkan terima kasih kepada Allah secara tidak langsung, sehingga tindak tutur MTK pada data 7 di atas dituturkan siswa dengan menggunakan strategi BSS. Dilihat dari kedudukan penutur, kedudukan siswa lebih rendah dibandingkan mitra tuturnya (guru). Topik yang dibahas pada tuturan tersebut termasuk tidak sensitif karena masih berkaitan dengan proses pembelajaran.

Penggunaan Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Mengkritik (Mkr) dalam Bahasa Indonesia Siswa SMP di Kota Padang

Penggunaan strategi bertutur oleh siswa saat mengkritik antara sesama siswa maupun kepada guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Kota Padang ditemukan sebanyak 4 jenis strategi bertutur yaitu, (1)BTTB, (2) BBKP, (3) BBKN, dan (4) BSS. Berikut diuraikan masing-masing penggunaan strategi bertutur tersebut.

a. Penggunaan Strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa Basi (BTTB)

Penggunaan strategi BTTB oleh siswa saat mengkritik antara sesama siswa maupun kepada guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Kota Padang dapat dilihat pada data berikut.

1. Guru : Lanjut ya, sekarang silahkan dibuka catatannya. Jika tidak dibawa silahkan dicatat dikertas! Mendikte pengertian teks prosedur) teks prosedur adalah...
- 35.S.1.1 : **Tunggu dulu Bu, baru mau ambil buku catatan. Sabar Bu, jangan langsung-langsung**
- 35.S.1.2 : **Bu, teks prosedur sudah ada hah. Minggu kemarin teks prosedur juga**

35.S.3.2 : **Iya Bu, sudah. Masa iya catat lagi**

Tindak tutur Mkr pada data 1 di atas, dituturkan siswa ketika mengkritik guru bahasa Indonesia yang terlalu terburu-buru mendikte catatan teks prosedur. Padahal sebelumnya siswa diminta untuk membahas soal pilihan ganda yang ada di LKS. Salah satu soal pilihan ganda terdapat pembahasan mengenai teks prosedur sehingga guru memberikan catatan tambahan teks prosedur agar siswa tidak lupa. Namun guru tidak memperhatikan bahwa ada siswa yang belum mengeluarkan buku catatan sehingga siswa tersebut mengkritik apa yang dilakukan guru. Tindak tutur Mkr juga dituturkan siswa lainnya kepada guru bahasa Indonesia karena menyadari bahwa catatan teks prosedur sudah dicatat pada pertemuan minggu lalu (Chaer, 2010: 98-99; Herfani & Ngusman, 2020; Irma, 2017; Poerwadarminta dalam Tarigan, 2009: 149; Puspitasari, 2020).

Tuturan “Tunggu dulu Bu, baru mau ambil buku catatan. Sabar Bu, jangan langsung-langsung”, “Bu, teks prosedur sudah ada hah. Minggu kemarin teks prosedur juga”, dan “Iya Bu, sudah. Masa iya catat lagi” menunjukkan bahwa siswa mengkritik guru tanpa basa-basi sehingga tindak tutur Mkr pada data 1 di atas dituturkan siswa dengan menggunakan strategi BTTB. Tuturan itu dapat menyebabkan hilangnya muka seseorang (guru) dihadapan siswa lain. Dilihat dari kedudukan penutur, kedudukan siswa lebih rendah dibandingkan mitra tuturnya (guru). Topik yang dibahas pada tuturan tersebut termasuk tidak sensitif karena masih berkaitan dengan proses pembelajaran.

2. Guru : Sudah ya, sekarang kita belajar secara berkelompok (guru membagikan kelompok). Silahkan duduk berkelompok dan tentukan bagian-bagian teks LHO pada teks Manggis dan Kunang-kunang!

25.S.S : Iya Bu

Guru : Belum lagi dibuat?

25.K.4.2 : **Ibu nih, tidak sabaran. Sabarlah Bu**

Tindak tutur Mkr pada data 2 di atas, dituturkan siswa ketika mengkritik guru bahasa Indonesia yang tiba-tiba menghampiri kelompok 4 dan bertanya seolah-olah kelompok 4 masih saja belum mengerjakan tugas kelompok. Padahal kelompok 4 baru saja selesai memindahkan bangku dan mengatur posisi tempat duduk kelompok (Chaer, 2010: 98-99; Herfani & Ngusman, 2020; Irma, 2017; Poerwadarminta dalam Tarigan, 2009: 149; Puspitasari, 2020).

Tuturan “Ibu nih, tidak sabaran. Sabarlah Bu” menunjukkan bahwa siswa mengkritik guru tanpa basa-basi sehingga tindak tutur mengkritik pada data 2 di atas dituturkan siswa dengan menggunakan strategi BTTB. Tuturan itu dapat menyebabkan hilangnya muka seseorang (guru) dihadapan siswa lain. Dilihat dari kedudukan penutur, kedudukan siswa lebih rendah dibandingkan mitra tuturnya (guru). Topik yang dibahas pada tuturan tersebut termasuk tidak sensitif karena masih berkaitan dengan proses pembelajaran.

3. S.3.1 : Mana uang sosial?

S.4.2 : **Itu hah di atas meja, masa tidak lihat**

S.4.3 : Eh lah uang sudah habis. Kenapa tidak minta pagi-pagi (ditujukan untuk S.3.1)

S.3.1 : **Lah kan baru diumumkan sekarang, ini pun masih pagi. Memang dasar kamu yang tidak mau kumpul uang sosial**

Tindak tutur Mkr pada data 3 di atas, dituturkan siswa ketika mengkritik siswa lain yang bertugas sebagai bendahara kelas sekaligus bertugas untuk mengumpulkan uang sosial. Tuturan mengkritik itu dituturkan siswa kepada sesama siswa karena siswa yang bertugas sebagai bendahara menanyakan kembali uang sosial yang jelas-jelas sudah diletakkan tepat di depan meja bendahara (Chaer, 2010: 98-99; Herfani & Ngusman, 2020; Irma, 2017; Poerwadarminta dalam Tarigan, 2009: 149; Puspitasari, 2020).

Tuturan “Itu hah di atas meja, masa tidak lihat” menunjukkan bahwa siswa mengkritik bendahara kelas tanpa basa-basi sehingga tindak tutur mengkritik pada data 3 di atas dituturkan siswa dengan menggunakan strategi BTTB.

Tindak tutur Mkr juga dituturkan oleh bendahara kepada siswa lainnya karena mengeluh saat diminta untuk mengumpulkan uang sosial dan malah menyalahkan bendahara yang tidak meminta uang sosial pada pagi hari. Padahal bendahara hanya menjalankan tugas sesuai dengan instruksi dari pengumuman melalui pengeras suara yang dilakukan oleh pembina osis (Chaer, 2010: 98-99; Herfani & Ngusman, 2020; Irma, 2017; Poerwadarminta dalam Tarigan, 2009: 149; Puspitasari, 2020).

Tuturan “Lah kan baru diumumkan sekarang, ini pun masih pagi. Memang dasar kamu yang tidak mau kumpul uang sosial” menunjukkan bahwa bendahara mengkritik siswa lainnya tanpa basa-basi sehingga tindak tutur mengkritik pada data 3 di atas juga dituturkan bendahara dengan menggunakan strategi BTTB. Kedua tuturan mengkritik di atas dapat menyebabkan hilangnya muka seseorang (siswa) dihadapan siswa lain. Dilihat dari kedudukan penutur termasuk sederajat, yaitu kedudukan siswa sama dengan kedudukan mitra tuturnya (siswa lain). Topik yang dibahas pada tuturan tersebut termasuk tidak sensitif karena masih berkaitan dengan kegiatan di sekolah.

b. Penggunaan Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif (BBKP)

Penggunaan strategi BBKP oleh siswa saat mengkritik antara sesama siswa maupun kepada guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Kota Padang dapat dilihat pada data berikut.

4. Guru : (Keluar kelas karena batuk)

25. K.4.4 : **Panas dalam Ibu nih, minum adem sari. Nanti pindah hahaha**

Tindak tutur Mkr pada data 4 di atas, dituturkan siswa ketika mengkritik guru bahasa Indonesia yang tiba-tiba keluar kelas karena batuk (Chaer, 2010: 98-99; Herfani & Ngusman, 2020; Irma, 2017; Poerwadarminta dalam Tarigan, 2009: 149; Puspitasari, 2020). Tuturan “Panas dalam Ibu nih, minum adem sari. Nanti pindah hahaha” menunjukkan bahwa siswa mengkritik guru dengan cara bergurau sehingga tindak tutur Mkr pada data 4 di atas dituturkan siswa dengan menggunakan strategi BBKP substrategi bergurau. Strategi ini digunakan siswa untuk menjaga muka positif guru. Dilihat dari kedudukan penutur, kedudukan siswa lebih rendah dibandingkan mitra tuturnya (guru). Topik yang dibahas pada tuturan tersebut termasuk tidak sensitif karena masih berkaitan dengan proses pembelajaran.

5. Guru : Sebentar lagi kumpul ya

35.S.3.2 : **Eh tambahlah waktunya Bu, tadi kan telat juga Ibu masuk**

Guru : Iya nak, iya

Tindak tutur Mkr pada data 5 di atas, dituturkan siswa ketika mengkritik guru bahasa Indonesia yang mendesak agar segera menyelesaikan tugas latihan dan dikumpulkan ketika bel pulang berbunyi. Siswa mengkritik guru bahasa Indonesia karena tugas latihan masih banyak yang belum selesai, proses pembelajaran juga dilakukan dalam waktu yang singkat dikarenakan adanya rapat di ruang guru sehingga guru bahasa Indonesia telat memulai proses pembelajaran, dan waktu untuk pembelajaran bahasa Indonesia hanya tersisa 15 menit (Chaer, 2010: 98-99; Herfani & Ngusman, 2020; Irma, 2017; Poerwadarminta dalam Tarigan, 2009: 149; Puspitasari, 2020).

Tuturan “Eh tambahlah waktunya Bu, tadi kan telat juga Ibu masuk” menunjukkan bahwa siswa mengkritik guru dengan cara mencari kesepakatan agar guru bersedia untuk menambah waktu pengumpulan tugas. Pada akhirnya guru bahasa Indonesia bersedia menunggu siswa mengerjakan latihan sampai selesai meskipun bel pulang telah berbunyi. Terlihat bahwa tindak tutur Mkr pada data 5 di atas dituturkan siswa dengan menggunakan strategi BBKP substrategi mencari kesepakatan. Strategi ini digunakan siswa untuk menjaga muka positif guru. Dilihat dari kedudukan penutur, kedudukan siswa lebih rendah dibandingkan mitra tuturnya (guru). Topik yang dibahas pada tuturan tersebut termasuk tidak sensitif karena masih berkaitan dengan proses pembelajaran.

6. Guru : Silahkan dipresentasikan ke depan!

30.S.1.1 : Majulah perwakilan

30.S.3.2 : Saya yang membuat, kamulah yang mempresentasikan (ditujukan untuk S.1.1)

30.S.1.1 : **Tapi kita belum ada catatannya, gimana kita jelaskan? Matilah kita**

30.S.3.2 : Woi cepatlah membuat cara presentasinya, jangan banyak bicara (ditujukan untuk S.1.1 & S.1.2)

Tindak tutur Mkr pada data 6 di atas, dituturkan siswa ketika mengkritik siswa lainnya yang merupakan anggota kelompok yang sama karena tugas kelompok yang telah dibuat tidak lengkap (Chaer, 2010: 98-99; Herfani & Ngusman, 2020; Irma, 2017; Poerwadarminta dalam Tarigan, 2009: 149; Puspitasari, 2020). Tuturan “Tapi kita belum ada catatannya, gimana kita jelaskan? Matilah kita” menunjukkan bahwa siswa mengkritik siswa lainnya dengan cara menggunakan penanda identitas yang sama sehingga tindak tutur mengkritik pada data 6 di atas dituturkan siswa dengan menggunakan strategi BBKP substrategi penanda identitas kelompok yang sama. Hal itu, ditandai dengan penggunaan kata ganti orang pertama jamak “Kita”. Dilihat dari kedudukan penutur termasuk sederajat, yaitu kedudukan siswa sama dengan kedudukan mitra tuturnya (siswa lain). Topik yang dibahas pada tuturan tersebut termasuk tidak sensitif karena masih berkaitan dengan proses pembelajaran.

c. Penggunaan Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif (BBKN)

Penggunaan strategi BBKN oleh siswa saat mengkritik antara sesama siswa maupun kepada guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Kota Padang dapat dilihat pada data berikut.

7. 35.Sb.S : LKS saya hilang Bu

Guru : Astraqfirullah, apa alasannya?

35.S.3.2 : Kemarinkan sudah diperiksa Bu, jadi saya masukkan di lemari kelas Bu.

35.S.2.2 : **Hah kenapa pula kamu tinggalkan? salah sendirilah**

Tindak tutur Mkr pada data 7 di atas, dituturkan siswa ketika mengkritik siswa lainnya yang meninggalkan LKS di lemari kelas sehingga LKS tersebut hilang (Chaer, 2010: 98-99; Herfani & Ngusman, 2020; Irma, 2017; Poerwadarminta dalam Tarigan, 2009: 149; Puspitasari, 2020). Tuturan “Hah kenapa pula kamu tinggalkan? salah sendirilah” menunjukkan bahwa siswa mengkritik siswa lainnya dengan cara bertanya sehingga tindak tutur Mkr pada data 7 di atas dituturkan siswa dengan menggunakan strategi BBKN substrategi bertanya. Dilihat dari kedudukan penutur termasuk sederajat, yaitu kedudukan siswa sama dengan kedudukan mitra tuturnya (siswa lain). Topik yang dibahas pada tuturan tersebut termasuk tidak sensitif karena masih berkaitan dengan proses pembelajaran.

8. 25.K.2.2 : Kumpul woi, sebentar lagi hitungan 5 (ditujukan untuk seluruh kelompok 2 karena belum ada yang selesai)

25.K.2.3 : **Sabarlah dulu, kita ini cuma bertiga yang lain berempat. Wajarlah kita lambat selesai**

25.K.2.1 : Nah kelompok 1 juga bertiga, sudah mau selesai. Memang kita yang lelet

25.K.2.2 : Diamlah, tulislah cepat. Berdebat tambah tidak selesai (ditujukan untuk K.2.1 & K.2.3)

Tindak tutur Mkr pada data 8 di atas, dituturkan siswa ketika mengkritik siswa lainnya yang merupakan anggota kelompoknya sendiri yaitu kelompok 2. Tuturan mengkritik ini dituturkan karena anggota kelompoknya terus mengingatkan untuk segera mengumpulkan tugas karena guru sudah mulai menghitung sampai hitungan ke lima seluruh tugas kelompok harus dikumpulkan sedangkan tugas kelompok 2 belum juga selesai. Siswa meminta anggota kelompoknya untuk sabar terlebih dahulu dan memaklumi jika memang wajar-wajar saja kelompok mereka lambat menyelesaikan tugas karena kekurangan satu anggota kelompok (Chaer, 2010: 98-99; Herfani & Ngusman, 2020; Irma, 2017; Poerwadarminta dalam Tarigan, 2009: 149; Puspitasari, 2020).

Tuturan “Sabarlah dulu, kita ini cuma bertiga yang lain berempat. Wajarlah kita lambat selesai” menunjukkan bahwa siswa mengkritik siswa lainnya yang merupakan anggota kelompoknya sendiri secara

pesimis mengenai kesanggupan mereka untuk mengerjakan tugas tepat waktu sehingga tindak tutur Mkr pada data 8 di atas dituturkan siswa dengan menggunakan strategi BBKN substrategi pesimis. Dilihat dari kedudukan penutur termasuk sederajat, yaitu kedudukan siswa sama dengan kedudukan mitra tuturnya (siswa lain). Topik yang dibahas pada tuturan tersebut termasuk tidak sensitif karena masih berkaitan dengan proses pembelajaran.

9. 30.S.3.3 : (Kembali ke kelas dan membagikan buku latihan)

30.S.1.2 : **Punya Bayu, Bayu di sini di sini (ditujukan untuk S.3.3 karena lambat membagikan buku latihan)**

Tindak tutur Mkr pada data 9 di atas, dituturkan siswa ketika mengkritik sekretaris kelas yang lambat membagikan buku latihan sedangkan siswa lainnya masih menunggu untuk segera dibagikan. Melihat sekretaris yang kesulitan menemukan tempat duduk dari masing-masing pemilik buku latihan, siswa berinisiatif untuk menyebutkan namanya sendiri dan mengangkat tangan agar sekretaris bisa lebih cepat dalam membagikan buku latihannya (Chaer, 2010: 98-99; Herfani & Ngusman, 2020; Irma, 2017; Poerwadarminta dalam Tarigan, 2009: 149; Puspitasari, 2020).

Tuturan “Punya Bayu, Bayu di sini di sini” menunjukkan bahwa siswa mengkritik siswa lainnya dengan cara meminimalkan beban mitra tuturnya sehingga tindak tutur Mkr pada data 9 di atas dituturkan siswa dengan menggunakan strategi BBKN substrategi meminimalkan beban. Dilihat dari kedudukan penutur termasuk sederajat, yaitu kedudukan siswa sama dengan kedudukan mitra tuturnya (siswa lain). Topik yang dibahas pada tuturan tersebut termasuk tidak sensitif karena masih berkaitan dengan proses pembelajaran.

d. Penggunaan Strategi Bertutur Samar-samar (BSS)

Penggunaan strategi BSS oleh siswa saat mengkritik antara sesama siswa maupun kepada guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Kota Padang dapat dilihat pada data berikut.

10. Guru : Sekarang buka lagi LKSnya halaman 37! Kita bahas soal nomor 1. Baca Abraham!

35.S.2.1 : (Hanya diam)

35.S.1.2 : Lah nomor 1 Abraham.

35.S.4.3 : **Eh lah.**

35.S.2.1 : Yang halaman 37 ya? Baca?

35.S.4.4 : **Eh eh Abraham Abraham.**

Tindak tutur Mkr pada data 10 di atas, dituturkan siswa ketika mengkritik siswa lainnya yang termenung saat membahas tugas berupa soal latihan pilihan ganda secara bersama-sama di kelas (Chaer, 2010: 98-99; Herfani & Ngusman, 2020; Irma, 2017; Poerwadarminta dalam Tarigan, 2009: 149; Puspitasari, 2020). Tuturan “Eh lah” dan “Eh eh Abraham Abraham” menunjukkan bahwa siswa mengkritik siswa lainnya dengan samar-samar sehingga tindak tutur Mkr pada data 10 di atas dituturkan siswa dengan menggunakan strategi BSS substrategi tuturan tidak lengkap. Dilihat dari kedudukan penutur termasuk sederajat, yaitu kedudukan siswa sama dengan kedudukan mitra tuturnya (siswa lain). Topik yang dibahas pada tuturan tersebut termasuk tidak sensitif karena masih berkaitan dengan proses pembelajaran.

11. Guru : Catat contoh pelepasan apa, belum ada kan?

30.S.1.3 : Belum Bu

30.S.1.4 : Kita sebenarnya disuruh mencatat atau latihan sih. Tidak jelas!

30.S. 2.4 : Ntah.

30.S.1.2 : Sudah nah bu, di buku saya sudah ada catatan tentang pelepasan. Kok dibilang tidak ada

30.S.1.4 : **Heh, wuuuu.**

Tindak tutur Mkr pada data 11 di atas, dituturkan siswa ketika mengkritik siswa lainnya yang menyatakan bahwa belum ada contoh pelepasan di catatan. Padahal catatan tentang pelepasan sudah ada diberikan guru bahasa Indonesia (Chaer, 2010: 98-99; Herfani & Ngusman, 2020; Irma, 2017; Poerwadarminta dalam Tarigan,

2009: 149; Puspitasari, 2020). Tuturan “Heh, wuuuu” menunjukkan bahwa siswa mengkritik siswa lainnya dengan samar-samar sehingga tindak tutur Mkr pada data 11 di atas dituturkan siswa dengan menggunakan strategi BSS substrategi tuturan tidak lengkap. Dilihat dari kedudukan penutur termasuk sederajat, yaitu kedudukan siswa sama dengan kedudukan mitra tuturnya (siswa lain). Topik yang dibahas pada tuturan tersebut termasuk tidak sensitif karena masih berkaitan dengan proses pembelajaran.

12. Guru : Dengarlah Ibu dulu ya, kelas ini nilainya banyak dibawah 80. Ibu maunya nilai kalian paling kecil 80. Kapan mau remedial soalnya sama
- 25.S.3.1 : Diacak bu?
- 25.S.4.4 : Diamlah! Nantilah bertanya (ditujukan untuk S.3.1)
- 25.S.2.1 : Kalau nilainya tepat 80 bu?
- 25.S.1.4 : Kalau bisa ya diatas 80
- 25.S.2.1 : Tadi katanya 80 aman
- 25.S.2.2 : **Huss**

Tindak tutur Mkr pada data 12 di atas, dituturkan siswa ketika mengkritik siswa lainnya yang masih bertanya dan memotong penjelasan remedial dari guru bahasa Indonesia (Chaer, 2010: 98-99; Herfani & Ngusman, 2020; Irma, 2017; Poerwadarminta dalam Tarigan, 2009: 149; Puspitasari, 2020). Tuturan “Huss” menunjukkan bahwa siswa mengkritik siswa lainnya dengan samar-samar sehingga tindak tutur Mkr pada data 12 di atas dituturkan siswa dengan menggunakan strategi BSS substrategi menggunakan isyarat “Huss” yang berarti diam terlebih dahulu, dengarkan dulu apa yang dijelaskan guru. Dilihat dari kedudukan penutur termasuk sederajat, yaitu kedudukan siswa sama dengan kedudukan mitra tuturnya (siswa lain). Topik yang dibahas pada tuturan tersebut termasuk tidak sensitif karena masih berkaitan dengan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut, terlihat bahwa penggunaan strategi BTTB lebih dominan digunakan. Penggunaan straregi BTTB jika dikaitkan dengan skala kesantunan Leech (1993: 206) yang terdiri dari lima skala, yaitu (1) *cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, (2) *optionality scale* atau skala pilihan, (3) *indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan, (4) *authority scale* atau skala keotoritasan, dan (5) *social distance scale* atau skala jarak sosial, tuturan dengan menggunakan strategi BTTB termasuk kurang santun karena tuturan tersebut dituturkan secara langsung. Akan tetapi, jika dianalisis berdasarkan konteks tuturan tersebut berkategori santun meskipun dituturkan secara langsung dengan kedudukan penutur sama dan lebih rendah dari mitra tuturnya, serta topik yang dibicarakan tidak sensitif. Selaras dengan pendapat Halid, et al (2011) bahwa penggunaan strategi BTTB dalam tindak tutur dapat berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur terasa santun dengan konteks masalah yang dibicarakan tidak sensitif dan dalam suasana akrab.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan dapat dimaknai bahwa strategi bertutur dalam tindak tutur MTK dan Mkr yang paling dominan adalah staretgi BTTB sebanyak 777 tuturan yang terdiri dari 237 tuturan MTK dan 540 tuturan Mkr dengan konteks penutur memiliki kedudukan yang lebih rendah dari mitra tutur dan penutur memiliki kedudukan yang sama dengan mitra tutur, serta topik yang dibahas tidak sensitif. Strategi bertutur dalam tindak tutur MTK yang paling sedikit digunakan adalah strategi BBKP dan BBKN. Hal itu dikarenakan tidak ditemukannya penggunaan strategi BBKP dan BBKN dalam tindak tutur MTK. Selanjutnya, strategi bertutur dalam tindak tutur Mkr yang paling sedikit digunakan adalah strategi BSS sebanyak 55 tuturan. Strategi BTTB dalam tindak tutur MTK dan Mkr dapat berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur terasa santun dengan konteks masalah yang dibicarakan tidak sensitif dan dalam suasana akrab.

DAFTAR PUSTAKA

Alfioda, T., Ngusman, A.M., & Ermawati, A. (2016). Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia pada Kegiatan Diskusi. *JPBSI*, 5(2), 456–462.

- 4965 *Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif Siswa pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia – Wita Oktavia, Ngusman Abdul Manaf*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2783>
- Anshori, D. S. (2018). Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf pada Masyarakat Muslim melalui Media Sosial di Hari Raya. *Lingua, XIV*(2), 112–125.
- Azhari, A. S., Priono., & N. (2018). Speech Acts of Classroom Interaction. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture, 4*(2), 24–45.
- Budiasih, L. T., Andayani., & Muhammad, R. (2016). Illocution on Speech Acts of Foreign Students in Indonesian Learning. *Parole: Journal of Linguistics and Education, 6*(2), 41–48.
- Budiman, R. A., Mangatur, R. B., & D. (2019). Translation Technique of Utterance Which Accommodate Responses of Expressive Critizing and Apologizing Speech Acts. *Jurnal Humanus, 18*(1), 1–11.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Halawa, N., Erizal, G., & Syahrul, R. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Melarang dan Mengkritik pada Tujuh Etnis. *Lingua, XV*(2), 195–205.
- Halid, E., Agustina., & Ngusman, A. M. (2011). Strategi Bertutur Guru Bahasa Indonesia dan Dampaknya terhadap Siswa dalam Proses Pembelajaran di SMP Perguruan Islam Ar-Risalah Padang. *Lingua Didaktika, 5*(1), 1-17.
- Handayani, N. V. (2015). The use of Expressive Speech Acts in Hannah Montana Session 1. *Register Journal, 8*(1), 99–112.
- Herfani, F. K., & Ngusman, A. M. (2020). Tindak Tutur Komisif dan Ekspresif dalam Debat Capres-Cawapres pada Pilpres 2019. *Jurnal Bahasa Dan Sastra, 8*(1), 36–51.
- Husna, L. L., & Ermawati, A. (2020). Strategi Kesantunan Bertutur Mahasiswa Kepada Dosen melalui Komunikasi WhatsApp. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia, 9*(4), 13–22.
- Ibrahim, N. (2021). Survei Penerapan Strategi Bertutur Youtuber Indonesia Nonselebritis. *Deiksis, 13*(3), 268–276.
- Ilyas, S & Qamar, K. (2012). Facebook Status Updates: a Speech Act Analysis. *Academic Research International, 3*(2), 500–507.
- Irma, C. N. (2017). Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Rumah Perubahan Rhenald Kasali. *Jurnal SAP, 1*(3), 238–248.
- Jatmiko, H. T. P., Budhi, S., & Edy, T. S. (2017). *The Language Function in Oral Discourse at Sell-Buy Transaction in Klewer Market Surakarta and its Relevance Asindonesian Learning Materials in Senior High School*.
- Kurdghelashvili, T. (2015). Speech Acts and Politeness Strategies in an EFL Classroom in Georgia. *International Scholarly and Scientific Research & Innovation, 9*(1), 306–309.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mahendra, Y., Berta, A., & R. (2022). Analisis Penggunaan Bahasa Ibu dalam Proses Pembelajaran dan Pergaulan Lingkungan Siswa. *Jurnal Basicedu, 6*(1), 700–708.
- Mahmud, M. (2019). The Use of Speech Acts in Angngaru of Makassar Society. *Retorika, 12*(2), 141–153.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. PT Raja Grafindo Persada.
- Miles, M. B & Michael, H. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mohamad, A., Radzuwan, A. R., Kamariah, Y., Shireena, B. A. R., Saadiyah, D., Razali, M., & Kamarul, S. M. T. (2018). Speech Acts in the Facebook Status Updates Posted by an Apostate. *International Journal of English Linguistics, 8*(4), 226–231.
- Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Monica, L., & A. (2019). Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di

- 4966 *Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif Siswa pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia – Wita Oktavia, Ngusman Abdul Manaf*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2783>
- Kelas VII SMP Negeri 31 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(3), 217–225.
- Musika, T. P., Agustina, & S. (2019). Verbal Violence Performed by Supporters' Group of Gubernatorial Candidates in the Political Discourse of Jakarta Election. *Jurnal Humanus*, 18(1), 88–100.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Oktavia, W. (2019). Tindak Tutur Perlokusi dalam Album Lirik Lagu Iwan Fals: Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter. *Lingua*, XV(1), 1–10.
- Prasetya, K. H., Hani, S., & Ari, M. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019–1027.
- Puspitasari, D. (2020). Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas Vii MTsN 4 Palu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 80–93.
- Putri, D. J., Ermanto., Ngusman, A. M., & A. (2018). Speech Act Politeness in Asking and Answering Questions in Discussion of Students at Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 301, 354–360.
- Rosnilawati., Ermanto., & Novia, J. (2013). Tindak Tutur dan Strategi Bertutur dalam Pasambahan Maantaan Marapulai Pesta Perkawinan di Alahan Panjang Kabupaten Solok. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 461–478.
- Safitri, E. M., Izza, F. M., Nurul, I. Z., Tsabitah. A., Said, W., & S. (2021). Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA Berbasis Laboratorium Alam tentang Biopori. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2654–2663.
- Salim, S. &. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media.
- Suranto., Aceng, R., & N. (2020). The Strategy of Teaching Speaking Through Culture. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(1), 439–449.
- Syahrul, R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. UNP Press.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa.
- Tressyalina, N. &. (2019). Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia pada Kegiatan Diskusi. *JPBSI*, 8(4), 21–29.
- Tutuarima, Z., Nuraeningsih., & R. (2018). An Analysis of Speech Act Used in London Has Fallen Movie. *Vision: Journal for Language and Foreign Language Learning*, 7(2), 122–131.